

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial banyak dimanfaatkan oleh masyarakat tidak hanya untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya, namun juga diharapkan bisa menjadi wadah yang membantu penggunanya untuk dapat mengekspresikan diri (Muslimin, 2020). Namun, dalam kenyataannya, sulit bagi seseorang untuk bisa mengekspresikan diri sepenuhnya di media sosial. Hal ini dikarenakan menurut Anderson dkk. (dalam Hollenbaugh, 2021) semakin banyak orang di dunia maya yang juga dikenal pada dunia nyata, maka semakin sulit bagi individu untuk merasakan kebebasan dan mempertahankan privasi saat mengekspresikan dirinya. Maka dengan itu, individu cenderung memiliki setidaknya dua akun, yaitu akun asli dan akun *pseudonym* (Chen dkk., 2008).

Akun *pseudonym* merupakan akun di media sosial yang tidak menampilkan identitas asli atau hal personal lainnya (Chen dkk., 2008). Penggunaan akun *pseudonym* dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir saat memposting sesuatu pada penggunanya tanpa takut menyinggung atau dikenali seseorang yang dikenal di dunia nyata (Hollenbaugh, 2021). Selain itu, akun *pseudonym* digunakan untuk merepresentasikan diri sesungguhnya tanpa harus mempertahankan presentasi diri yang baik (Seftian, 2020). Saifullah dan Ernanda (2018) juga menyatakan sebelumnya bahwa penggunaan akun *pseudonym* dilakukan karena adanya pengekspresian bagian diri yang tidak

dapat ditunjukkan di kehidupan nyata. Pemahaman tersebut akhirnya membawa penyebutan akun *pseudonym* kepada istilah populer yang dikenal oleh awam sebagai akun alter.

Penamaan akun *pseudonym* menjadi akun alter dikutip dari kata ‘alter ego’ dengan artian ‘*the other me*’ yang mengindikasikan pada representasi diri dengan sisi lain dari kepribadian yang biasa ditampilkan di kehidupan sehari-hari (Piamonte dkk., 2020). Selain itu, Juliati (2019) menyebutkan bahwa kata ‘alter’ dikutip dari ‘*alternative*’ yang mengacu pada pilihan untuk mengungkapkan diri dengan gambaran dan tujuan yang berbeda. Alasan dari pengungkapan sisi lain tersebut yaitu adanya bagian dari diri individu yang tidak pernah ditampilkan sebelumnya (Ernanda, 2014).

Kebebasan dari pengungkapan sisi lain pada penggunaan akun alter dapat dilihat dari media sosial terutama pada *platform Twitter* (Febriyanti, 2020). Dijelaskan lebih lanjut, hal ini terlihat pada terbentuknya komunitas di *platform X* atau yang lebih dikenal sebagai *Twitter* untuk menyesuaikan aktivitas dan kesamaan minat pada akun alter. Komunitas akun tersebut dapat dilihat berdasarkan aktivitasnya seperti akun penggemar yang berinteraksi dan mencari hiburan terkait idolanya, akun *role-play* yang digunakan untuk memainkan peran menggunakan identitas idola ataupun tokoh lain, hingga akun yang mengirim posingan sensual yang tidak bisa ditunjukkan di dunia nyata (Selviana & Wanastri, 2023). Menurut Jati (2021), setiap komunitas akan memanfaatkan fitur-fitur tersebut dan kesempatan akan rasa bebas untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan tertentu, termasuk kebutuhan seks.

Pemanfaatan *platform Twitter* untuk memenuhi kebutuhan seks akhirnya membawa pemaknaan negatif yang melekat mengenai akun alter (Jati, 2021). Penerapan dari akun alter membuat banyak penggunanya melakukan hal yang dianggap masih tabu di masyarakat sebagai bentuk pengekspresian sisi diri yang lain. Fenomena ini terjadi karena pembicaraan mengenai ketertarikan terhadap seks sering dianggap sesuatu yang seharusnya menjadi topik privat yang tidak dibicarakan di ruang publik kecuali berkaitan dengan edukasi (Machfud & Dewi, 2020). Selain itu, pembicaraan mengenai ketertarikan terhadap seks dianggap bertentangan dengan norma yang berlaku dan menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak wajar (Nevid, 2013). Keterbatasan tersebut yang akhirnya membawa pengguna akun alter untuk melepaskan keinginan yang terpendam yaitu dengan melakukan berbagai bentuk aktivitas seksual di *Twitter* sebagai bentuk representasi dirinya yang lain (Jati, 2021). Perilaku seksual yang dilakukan di media sosial tersebut termasuk ke dalam perilaku *cybersex*.

Perilaku *cybersex* merupakan pemanfaatan internet yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan kepuasan seksual. Menurut Carnes dkk., (2007), terdapat 3 kategori perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh akun alter. Kategori pertama yaitu mengakses pornografi secara daring berupa suara, video, gambar, dan bahkan cerita pada media sosial. *Platform Twitter* menyediakan wadah bagi siapa saja yang ingin mengunggah dan menyelusuri apapun sehingga tidak sulit bagi siapa saja untuk menemukan konten pornografi (Sukma & Suhana, 2020). Kategori kedua yaitu melakukan suatu fantasi seksual secara *real time* bersama partner yang mana sangat mudah dilakukan di media sosial dengan

memanfaatkan fitur *direct message* yang dimiliki oleh *Twitter*. Kategori ketiga yaitu melakukan kegiatan seksual menggunakan internet tanpa memanfaatkan media sosial untuk melakukannya sehingga konten-konten pornografi bisa diakses melalui *website* yang dibagikan kepada sesama pengguna akun alter.

Setelah ditelusuri lebih jauh, terdapat pula faktor yang membuat pengguna akun alter untuk melakukan aktivitas seksual di media sosial dengan mudah. Menurut Cooper (1998), terdapat tiga komponen yang membuat perilaku *cybersex* dapat mudah dilakukan, terutama bagi pengguna akun alter. Tiga komponen tersebut disebut juga sebagai *the A engine* yang terdiri dari *accessibility*, *affordability*, dan *anonymity*. Pada komponen pertama yaitu dapat terlihat pada kemudahan akses bagi siapa saja untuk menemukan konten seksual di media sosial, terutama bagi pengguna akun alter. Pada komponen kedua, keterjangkauan dapat dilihat pada penggunaan internet yang hanya memakan kuota sekian *megabite* untuk mengakses konten seksual dan melakukan perilaku *cybersex*. Komponen terakhir yaitu menjelaskan bagaimana perilaku *cybersex* bersifat anonim yang artinya tanpa identitas asli, seperti penggunaan akun alter pada umumnya.

Selain tiga komponen yang disebutkan oleh Cooper sebelumnya, Chen dkk (2008) juga memaparkan keuntungan dari penggunaan akun alter yaitu kebebasan dan privasi yang mana sejalan dengan perilaku *cybersex* yang tidak membatasi siapapun untuk mengaksesnya tanpa perlu mengungkapkan informasi pribadi. Edwards dan Delmonico (2011) juga menegaskan bahwa

kemudahan untuk melakukan perilaku *cybersex* dikarenakan sifatnya yang tak terbatas dalam hal tempat dan waktu sehingga seseorang dapat melakukan perilaku *cybersex* dimanapun dan kapanpun.

Ketidakterbatasan tersebut mengarahkan pengguna akun alter untuk mencari *platform* media sosial yang kerap bisa mendukung segala bentuk dari perilaku *cybersex*. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, diantara semua fitur yang ditawarkan oleh masing-masing *platform Twitter* menjadi *platform* yang paling banyak digunakan oleh pengguna akun alter. Hal ini dikarenakan tidak adanya persyaratan yang mengharuskan pengguna membubuhkan identitas aslinya (Ingram, 2011). Selain itu, *Twitter* juga memiliki fitur komunitas yang dimanfaatkan oleh pengguna akun alter untuk berbagi informasi di dalam komunitasnya, termasuk bagi pengguna akun alter (Piamonte dkk., 2020). Beragamnya *autobase* dan pencarian tagar juga menjadikan konten pornografi dapat diakses oleh siapa saja di *Twitter* (Sukma & Suhana, 2020).

Fitur-fitur pada *platform Twitter* juga didukung oleh aktivitas penggunanya yang melancarkan perilaku *cybersex* terjadi. Piamonte dkk. (2020) menjelaskan bahwa aktivitas ini dapat dilakukan oleh siapa saja namun seringkali pengguna akun alter diuntungkan dalam praktiknya. Postingan-postingan seputar konten seksual mulai dari gambar yang menjurus ke arah seksual hingga video seksual dengan wajah yang disensor dengan efek *blur* dan stiker, hingga wajah yang tidak disensor (Piamonte dkk., 2020). Jati (2021) menyebutkan bahwa penggunaan tagar dan *me-retweet* sebuah cuitan sensual dapat membawa

pengguna akun alter menelusuri lebih jauh dan melakukan perilaku *cybersex* yang lebih berisiko.

Tidak hanya terlibat pada aktivitas seksual *online*, akun alter yang menerapkan perilaku *cybersex* akan mengalami risiko yang lebih tinggi jika perilaku tersebut terus berlanjut. Gagalnya menahan dorongan yang kuat dari kebiasaan melakukan aktivitas seksual *online* dapat membuat individu memiliki perilaku *cybersex* berisiko tinggi dan sangat berpotensi memiliki perilaku kompulsif secara seksual (Starcevic & Aboujaoude, 2015). Pada perilaku *cybersex* berisiko tinggi, individu akan melibatkan siapa saja untuk bisa memenuhi kebutuhannya baik secara *online* maupun *offline*. Di titik ini, individu akan menghadapi berbagai risiko seperti penyimpangan seksual hingga penyakit seksual menular. Menurut Cooper, dkk. (1999), individu dengan perilaku *cybersex* berisiko tinggi berkemungkinan besar mengembangkan penyimpangan seksual untuk memenuhi fantasinya seperti *exhibitionism*, *frotteurism*, *voyeurism*, pedofilia, dan lainnya. King (1999) menyatakan bahwa seseorang dengan perilaku *cybersex* mengantarkan pada tingginya angka pada kasus *Sexually Transmitted Disease* (STD) atau penyakit seksual menular dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki perilaku *cybersex*. Hal tersebut diakibatkan oleh perilaku mencari pasangan untuk melakukan aktivitas seksual secara langsung dan tak jarang individu melibatkan pekerja seksual.

Meskipun berisiko tinggi, pengguna akun alter menolak bahwa perilaku *cybersex* merupakan hal yang salah dan berbahaya. Maulidhina (2019) menemukan bahwa pengguna akun alter beranggapan bahwa perilaku *cybersex*

bukan hal yang salah. Disebutkan lebih lanjut bahwa pengguna akun alter merasa bahwa justru perilaku tersebut datang dari keinginan mereka yang tidak terpenuhi pada kehidupan nyata sehingga aktivitas yang dilakukan di dalam akun tersebut bukan suatu yang dianggap menyimpang dan aneh. Jati (2021) menambahkan bahwa pengguna akun alter menganggap bahwa akun tersebut sebagai tempat melepaskan keinginan terpendam dalam diri seperti mengunggah konten seksual dan hal tersebut dianggap sebagai hal yang wajar. Pernyataan-pernyataan seperti ini membuat pengguna lebih rentan mengalami risiko peningkatan perilaku *cybersex*. Jika peningkatan ini terjadi, maka akan membawa penggunanya memiliki kontrol diri yang rendah (Hitalessy, 2022; Kusomo, 2022) dan menjadikan penggunanya sebagai pengguna kompulsif seksual yang akan mengarah pada penyimpangan dan pelanggaran hukum (Cooper dkk., 1999).

Selain risiko dan kerentanan akan peningkatan risiko yang dialami oleh penggunanya, kemunculan akun alter juga meresahkan sebagian besar pengguna lainnya. Rafli dan Adim (2023) menyatakan bahwa pengguna terbesar dari *Twitter* berasal dari akun alter dan akun penggemar. Namun, dijelaskan lebih lanjut, pengguna akun alter banyak merugikan pengguna akun lain lantaran konten dan postingan sensual bermunculan di linimasa pengguna karena adanya fitur terbaru yaitu 'For You'. Fitur ini membantu memunculkan postingan dari pengguna yang tidak diikuti, termasuk postingan sensual dari pengguna akun alter. Selain itu, perilaku *cybersex* yang berlebihan pada pengguna akun alter akan menyebabkan kecanduan yang jika dibiarkan akan

membawa pada penyimpangan dan pelanggaran norma di kehidupan nyata yang akan berdampak tidak hanya pada diri sendiri namun pada masyarakat (Hitalessy, 2022).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, adanya fenomena bahwa pengguna akun alter melakukan perilaku *cybersex* menjadikan mereka sebagai individu-individu yang mengalami kerentanan risiko peningkatan perilaku *cybersex*. Peningkatan perilaku *cybersex* akan membawa pengguna akun alter menjadi kompulsif dan memiliki kontrol diri yang rendah yang berakibat pada penyimpangan dan pelanggaran norma dan hukum. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan sehingga peneliti tertarik untuk melihat gambaran perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter. Penelitian ini akan melihat gambaran perilaku *cybersex* melalui tingkat risiko perilaku kompulsif seksual dari perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan runtutan masalah yang disajikan di atas, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu “Seperti apa gambaran perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan untuk dapat memberi kontribusi terhadap keilmuan psikologi dan pendidikan. Serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter.

2. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada subjek yang ikut serta dalam penelitian ini, pengguna akun alter, sehingga mereka dapat mengetahui gambaran perilaku *cybersex* dan dapat menghindari perilaku *cybersex*.

